

PENGARUH AKULTURASI PADA MAKNA ORNAMEN BUNGA TERATAI DI MIHRAB MASJID SANG CIPTA RASA CIREBON

THE ACCULTURATION INFLUENCE ON THE MEANING OF LOTUS FLOWER ORNAMENTS IN MIHRAB MASJID SANG CIPTA RASA CIREBON

¹Lia Rosmala Schiffer, ²Atiek Suprapti, ³R. Siti Rukayah, ⁴Yudi Nugraha

^{1,4}Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Gunadarma;

^{2,3}Program Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Diponegoro

¹lia_rosmala@staff.gunadarma.ac.id, ²atiekbudiarto@gmail.com, ³tututrsiti@yahoo.com,

⁴ydnuagra@yahoo.com

Abstrak

Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang terletak di sisi barat alun-alun di depan Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Pulau Jawa sebagai peninggalan dari bukti penyebaran agama Islam oleh para Walisongo di Pulau Jawa. Bukti fisik bangunan dari segi arsitektur mempunyai nilai simbolis dan historis dari pengaruh Islam di Cirebon. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan menggunakan teori akulturasi dan makna pada elemen arsitektural berupa ornamentasi pada interior peninggalan bangunan masjid bersejarah. Dan secara arsitektural membahas masjid dengan pendekatan dari pengaruh akulturasi dari Hindu, Budha dan Islam terhadap ornament pada masjid, dengan demikian teori dan metodologi yang digunakan dapat menangkap fenomena akulturasi dalam arsitektur masjid ini melalui penelusuran masjid sebagai Peninggalan arsitektur islam dan dalam proses pengaruh budaya nusantara pada ornamentasi pada bangunan masjid. Analisis data mencakup: (1) indentifikasi unsur artistik dari objek (seni hias Teratai pada Mihrab bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa), konfigurasi elemen rupa dan bentuk, dan kaitannya dengan pengaruh dari Hindu-Budha-Mesir ; (2) tahap interpretasi makna ornamen, yaitu pengaruh akulturasi dengan pertimbangan berbagai gejala visual. Dapat dibuat kesimpulan bahwa memang dari tahun pembuatannya, Masjid Sang Cipta Rasa dibangun pada 1489 M, pada masa itu adalah masa peralihan masa pra-Islam ketika Jawa masih dikuasai Mataram Hindu ke masa Kerajaan Raja-raja Islam dengan persebaran agama Islam melalui para Walisongo di Pulau Jawa. Dimasa peralihan inilah masjid dibangun dengan toleransi kepada kebudayaan sekitar yaitu terlihat dengan masih adanya pengaruh Hindu Budha Mesir pada tampilan ornament bunga Teratai pada masjid ini.

Kata Kunci: Akulturasi, Masjid Sang Cipta Rasa, Ornamen, Ragam hias, Teratai

Abstract

The Great Mosque of Sang Cipta Rasa located on the west side of the square in front of Cirebon Kasepuhan Palace is one of the oldest mosques in Java as a relic of the evidence of the spread of Islam by walisongo in Java. The physical evidence of the building in terms of architecture has symbolic and historical value from the influence of Islam in Cirebon. This research was conducted by descriptive method using acculturation theory and meaning in architectural elements in the form of ornamentation on the interior of the heritage of historical mosque buildings. And architecturally discussing mosques with the approach of the influence of acculturation from Hindus, Buddhists and Islam to ornaments on mosques, thus the theories and methodologies used can capture the phenomenon of acculturation in the architecture of this mosque through the search of mosques as relics of Islamic architecture and in the process of influenceing the culture of the archipelago on ornamentation on mosque buildings The data analysis includes: (1) the identification of artistic elements of objects (Lotus ornamental art on the Mihrab building of the Great Mosque of Sang Cipta Rasa), the configuration of the

elements of appearance and form, and its relation to the influence of Hindu-Buddhist-Egyptians; (2) the interpretation stage of the meaning of ornaments, which is the influence of acculturation with consideration of various visual symptoms that include the characteristics of visual motives. It can be concluded that indeed from the year of its creation, Sang Cipta Rasa Mosque was built in 1489 AD, at that time was the transition period of the pre-Islamic period when Java was still ruled by Hindu Mataram to the kingdom of Islamic Kings with the spread of Islamic agam through walisongo in Java Island. It was during this transition that the mosque was built with tolerance to the surrounding culture that is seen with the influence of Egyptian Hindu Buddhism on the display of lotus flower ornaments in this mosque.

Keywords: Acculturation, Lotus, Ornament, Ornamental variety, Sang Cipta Rasa mosque

PENDAHULUAN

Kota Cirebon terletak di wilayah provinsi Jawa Barat tepat di perbatasan dengan wilayah Jawa Timur. Kota ini berada di pesisir pantai Utara Jawa dan dilalui oleh jalur pantura Jakarta-Cirebon-Semarang sampai ke Surabaya.

Kata Cirebon berasal dari kata *sarumban*, sebuah kota kecil di pantai Utara Jawa yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa, yang kemudian berkembang menjadi sebuah desa yang diberi nama Caruban, asal kata carob yang dalam bahas Cirebon artinya bersatu padu. Karena di kota tersebut terdapat pelabuhan tempat bertemunya pendatang dari berbagai bangsa, diantaranya Sunda, Jawa, India dan Arab. Di kemudian hari pelafalan kata *caruban* berubah lagi menjadi *carbon* dan kemudian *cerbon*. (wikipedia, 2015).

Selain itu kata Cirebon juga berasal dari kata rebon (udang kecil) sebagai mata pencaharian sebagian masyarakat Cirebon sebagai nelayan

yaitu mengkapa ikan dan rebon di sepanjang pantai serta pembuatan petis, terasi dan garam. Dari istilah kata air bekas pembuatan terasi atau yang di Cirebon disebut *balendrang* yang terbuat dari sisa pengolahan udang rebon inilah berkembang sebutan cair-rebon (yang artinya air rebon dalam Bahasa sunda) kemudian dikenal menjadi Cirebon.

Cirebon dikenala sebagai salah satu kote pusat penyebaran agam Islam di tanah Jawa oleh para walisongo. Masa penyebaran Islam oleh walisongo adalah pada masa abad XIV sampai dengan abad XVI, ketika berakhirnya era Hindu Budha Kerajaan Mataram, maka mulailah perkembangan penyebaran agama Islam dimulai. Perkembangan daerah yang menjadi pusat penyebaran para Walisongo dimulai dari Tuban dan Gresik di Jawa Timur, kemudian, Demak, Kudus di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat sampai ke Banten. (Wikipedia, 2019)



Gambar 1. Kota Cirebon pada Peta Indonesia



Gambar 2. Peta Wilayah Penyebaran Islam oleh Walisongo di Pulau Jawa
 Sumber: Penulis, 2019



Gambar 3. Peta Lokasi Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon
 Sumber: Googlemaps, 2019

Nama Cirebon tercatat dalam sejarah pada laporan-laporan yang dibuat oleh Tome Pires, seorang pelaut Portugis yang berkunjung ke Malaka dan Jawa-Sumatera-Maluku pada tahun 1512-1515. (Budi, 2015). Yang digambarkan ketika itu adalah Cirebon sebagai kota pelabuhan yang ramai karena banyak perahu jenis jung dan lancara hilir mudik bongkar muat bahan dagangan (Corteseo, n.d.)

Peninggalan bukti sejarah berupa artefak dalam hal ini berupa bangunan Masjid sebagai bukti penyebaran Islam di Pulau Jawa.

Salah satunya adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon, yang terletak di depan alun-alun Keraton Kasepuhan Cirebon, tepatnya di sebelah barat alun-alun. Masjid ini termasuk salah satu masjid tertua peninggalan walisongo di Pulau Jawa. Masjid ini disebut sebagai salah satu tempat pertemuan para wali dalam upaya perkembangan penyebaran agama Islam di Jawa barat. Arsitektur bangunan masjid ini melambangkan nilai simbolis dan historis berkembangnya Islam di Cirebon. (Falah, 1996).



Gambar 4. Tampak Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon

Sumber: Google maps, 2019

Masjid Sang Cipta Rasa terletak di depan Kompleks Keraton Kasepuhan tepatnya di sebelah barat alun-alun di depan Keraton Kasepuhan, Cirebon. Masjid ini sebagai perlambang perkembangan Islam di Cirebon yang didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau dikenal sebagai Suanna Gunung Jati. Beberapa versi mengenai kapan masjid ini dibangun dapat kita temui. Versi dari Keraton Kasepuhan masjid ini dibangun tahun 1500, menurut versi Pemerintah Provinsi Jawa Barat adalah tahun 1498. Dapat juga kita temui beberapa versi lainnya yaitu didirikan tahun 1489M, 1480M, dan 1478M.

Pembangunan masjid ini dibantu oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Adapun pekerjaan fisiknya dilakukan oleh mantan arsitek Majapahit, Raden Sepat dibantu 500 orang yang merupakan bekas pasukan Majapahit. (Budi, 2015)

Penelitian di bawah ini mencoba menganalisa Ragam hias atau Ornamen bunga Teratai atau juga dikenal sebagai Padma atau Lotus pada Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa di Cirebon. Pembahasannya akan menekankan pada membahas pengaruh akulturasi budaya sehingga menciptakan akulturasi arsitektur dalam bentuk ornament sebagai bentuk arsitektur yang menyimbolkan atau mempunyai makna dibalik itu.

Bunga teratai atau Padma atau dikenal sebagai Lotus di Mesir adalah salah satu unsur ornament Mesir kuno yang paling umum,

yang merupakan bunga sakral di Mesir kuno, simbol matahari, keindahan, dan kemurnian, hal tersebut dibahas pada penelitian pola textile yang berdasarkan pada Ornament Egypt kuno yang dibahas oleh ElNashar, E., Zlatev, Z., & Ilieva, J. (2016). Bagi penganut Budah di Asia Timur, bunga lotus atau juga dikenal dengan nama teratai atau padma itu sakral dan mekarnya sarat dengan maknanya. Juga, bunga air ini mengandung makna lebih dari hanya sekedar keindahan. Dalam agama buddha, bunga ini menjadi simbol yang menunjukkan esensi pencerahan dari mereka yang telah merenung dan bermeditasi sesuai ajaran Buddha (Ward, 1952). Didalam agama Hindu dan Budha teratai melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan. Teratai mengandung makna bahwa seseorang ketika hidup di dunia tidak terpengaruh oleh ketertarikan duniawi (Mudhofar Muffid, 2019). Kemudian Menurut pemahaman dari Keraton Kasepuhan, teratai sendiri melambangkan filsafat hayyun ila ruhin, hidup tanpa roh. (Mudhofar Muffid, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan menggunakan teori akulturasi pada elemen arsitektural berupa ornamentasi pada interior peninggalan bangunan masjid bersejarah. Dan secara arsitektural membahas masjid dengan

pendekatan dari pengaruh akulturasi dari Hindu, Budha dan Islam terhadap ornament pada masjid, dengan demikian teori dan metodologi yang digunakan dapat menangkap fenomena akulturasi dan makna dalam ornament sebagai arsitektur masjid ini melalui penelusuran masjid sebagai Peninggalan arsitektur islam dan dalam proses pengaruh budaya nusantara pada ornamentasi pada bangunan masjid

Penelitian ini menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara dan (2) penelusuran dokumentasi. Observasi dilakukan pada elemen-elemen visual yang menjadi artefak pada bangunan masjid Sang Cipta Rasa, yaitu pasaornamen di bagian mihrabnya. Lokasi observasi dilakukan pada Masjid Sang Cipta Rasa di Cirebon. Dan dokumentasi dilakukan dengan alat perekam berupa kamera atau video kamera untuk pendokumentasian. Penelusuran documenter dilakukan untuk menemukan kondisi ornament pada mihrab masjid dari dulu sampai sekarang. Dokumen dimaksud berupa foto-foto dokumentasi, catatan-catatan dan infografis kesejarahan, serta dokumen pengelolaan yang ada pada buku-buku sejarah terkait.

Analisis data mencakupi: (1) indentifikasi unsur artistik dari objek (seni hias Teratai pada Mihrab bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa), konfigurasi elemen rupa dan bentuk, dan kaitannya dengan pengaruh dari Hindu-Budha-Mesir ; (2) tahap kedua, tahap interpretasi makna. Pada tahap ini dilakukan interpretasi makna dengan pertimbangan berbagai gejala visual yang mencakupi karakteristik bentuk dan pola hias, serta simbolisasi dalam nilai-nilai budaya masyarakat yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid

Dari segi bahasa, masjid terambil dari kata sajada-yasjudu, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.

Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi yang kemudian dinamai sujud oleh syariat adalah bentuk lahiriah dari makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan ruang yang dikhususkan untuk melaksanakan salat dinamai masjid, yang artinya “tempat bersujud” (Hakim, 2011).

Kata masjid disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Dalam penyebutannya itu 15 kali diantaranya membicarakan tentang “masjid Al-Haram” baik yang berkaitan dengan kesejarahannya, maupun motivasi pembangunan, posisi dan fungsi yang dimilikinya serta etika (adab) memasuki dan menggunakannya. (Muffid, Supriyadi, & Rukayah, n.d.)

Al-Qur’an maupun sumber ajaran Islam lainnya seperti hadis tidak menjelaskan secara konkret bentuk bangunan masjid. Dengan kata lain, tidak ada landasan dan aturan yang ditetapkan oleh Islam tentang bangunan masjid, yang penting arah hadap atau kiblat salatnya adalah Ka’bah di Mekah. Pada bangunan masjid, arah kiblat itu dilambangkan atau ditandai dengan mihrab, yaitu ruangan kecil tempat imam memimpin salat berjamaah. Dalam hadis riwayat Imam Muslim dinyatakan, “Bumi bagi setiap muslim adalah masjid” (*al-ar«u kulluhā masjid*), dan “Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya suci” (*ju‘ilat lanā al-ar«u masjidan wa ‘ahūran*). Merujuk kepada hadis tersebut, setiap muslim bebas memilih tempat salat, asalkan tempatnya suci.

Dalam perkembangan kemudian, pengertian masjid menjadi lebih spesifik, yaitu sebuah bangunan atau gedung atau lingkungan yang ditembok yang dipergunakan sebagai tempat salat, baik salat lima waktu, salat Jum‘at, ataupun salat hari raya. Pengertian masjid sebagai suatu bangunan merupakan wujud atau peninggalan arsitektur dari kebudayaan Islam. Di Indonesia, kata masjid dilafalkan berbedabeda

seperti *mesigit* (Jawa Tengah), *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Tidak hanya itu, ada juga penamaan tersendiri untuk beberapa bangunan masjid atau bangunan tempat salat yang tidak dipakai untuk salat Jum'at. Masjid-masjid seperti ini biasanya berukuran tidak terlalu besar, dengan berbagai nama atau sebutan, seperti *meunasah* (Aceh), *surau* (Minang), *langgar* (Jawa), *tajuk* (Sunda), *bale* (Banten), *langgara* (Sulawesi), *suro* atau *mandersa* (Batak), dan *santrén* (Lombok) (Haris, 2010)

Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon

Masjid Sang Cipta Rasa terletak di depan Kompleks Keraton Kasepuhan tepatnya di sebelah barat alun-alun di depan Keraton Kasepuhan, Cirebon. Masjid ini sebagai perlambang perkembangan Islam di Cirebon yang didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati lah yang menyebarkan agama

Islam di Cirebon. Masjid ini sebagai bukti sejarah perkembangan Islam di kota Cirebon.

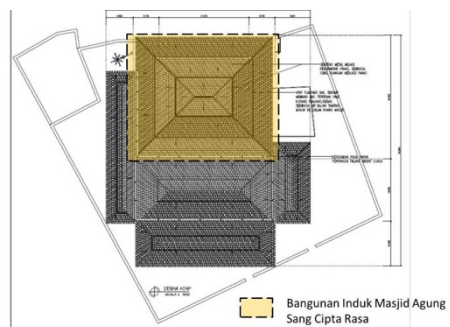
Beberapa versi mengenai kapan masjid ini dibangun dapat kita temui. Versi dari Keraton Kasepuhan masjid ini dibangun tahun 1500, menurut versi Pemerintah Provinsi Jawa Barat adalah tahun 1498. Dapat juga kita temui beberapa versi lainnya yaitu didirikan tahun 1489M, 1480M, dan 1478M. Pembangunan masjid ini dibantu oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Adapun pekerjaan fisiknya dilakukan oleh mantan arsitek Majapahit, Raden Sepat dibantu 500 orang pasukannya yang merupakan bekas pasukan Majapahit. (Budi, 2015)

Bentuk denah awal masjid adalah segi empat, berbentuk persegi panjang dengan ukuran 17,95 x 14,08 meter. Bangunan ini ditopang oleh 74 kolom, dengan jumlah kolom di bagian dalam 30 kolom dan dibagian luar atau serambi masjid berjumlah 44 kolom. Dan dinding sebagai elemen bangunan yang menggunakan bahan batu bata.



Gambar 5. Citra Satelit Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Sumber: Google earth, 2019



Gambar 6. Denah Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Sumber: Natami, 2018



Gambar 7. Masjid Agung Sang Cipta Rasa
 Sumber: Jejak piknik.com, 2019



Gambar 8. Tampak Serambi Masjid Agung Sang Cipta Rasa
 Sumber: dokumentasi penulis, 2019

Atap masji Sang Cipta Rasa berbentuk limasan bertumpang tiga sebagaimana bentuk-bentuk atap masjid di Jawa yaitu beratap tajug dengan tumpang dua atau lebih, dan masjid di Sunda yang berbentuk pelana atau limasan. Hal ini dapat kita duga terjadi perpaduan dua arsitektur tradisional yaitu pengaruh arsitektur Sunda pada atap limasan dan pengaruh arsitektur Jawa pada atap bertumpang tiga yang sering ditemui pada masjid Jawa Kuno.

Pembagian ruang pada masjid di Cirebon, mempunyai karakteristik yang serupa dengan masjid Kuno di Jawa pada umumnya, meliputi Ruang Utama, ruang inti masjid, mihrab, ruang serambi tengah dan depan, ruang pawestren, ruang t.wudlu, tempat pemulihan jenazah, makam, dan sebagainya. (Muffid et al., n.d.). Secara keseluruhan arsitektur Masjid Sang Cipta

Rasa memiliki kemiripan dengan arsitektur Masjid yang ditemukan pada masa Walisongo, yaitu mempunyai tiang sokoguru sebagai penopang utama masjid, mempunyai serambi dan atap bertajug yang berasal dari rumah tradisional Jawa. Pagar pembatas masjid terbuat dari batu bata merah yang sama dengan yang ditemukan pada kompleks Keraton Kasepuhan.

Budaya dan Akulturasi

Sejak dahulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa dimuka bumi yang menyebabkan pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda dan sebagai akibatnya individu-individu dalam kebudayaan itu dihadapkan dengan kebudayaan asing (koentjaraningrat, 1990).

Pengertian akulturasi dari pengamat Suyono yang dikutip dalam buk Rumondor (1995:208) bahwa akulturasi adalah proses transfer penerima beragam unsur budaya yang saling bertemu dan berhubungan sehingga menumbuhkan interkasi budaya tanpa meninggalkan budaya aslinya.

Proses akulturasi dalam budaya atau budaya di suatu daerah, negara, masyarakat atau individu, terdiri dari berbagai bentuk hubungan atau kontak sehingga proses akulturasi dapat terjadi. Bentuk kontak budaya ini menimbulkan proses akulturasi yang dijelaskan lebih rinci oleh Saebani adalah sebagai berikut : (Saebani, 2012)

1. Kontak dapat terjadi seluruh, sebagian dan hanya antar individeu dari dua kelompok
2. Klasifikasi kontak antara kelas ramah dan kelompok bermusuhan
3. Kontak muncul baik secara politik maupun ekonomi
4. Kontak budaya daintara orang-orang dengan skala besar
5. Kontak budaya terjadi antara aspek material dan nonmaterial dalam budaya sederhana dan budaya kompleks Kata Cirebon berasal dari kata *sarumban*, sebuah kota kecil di pantai Utara Jawa yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa, yang kemudian berkembang menjadi sebuah desa yang diberi nama Caruban, asal kata carob yang dalam bahas Cirebon artinya bersatu padu. Karena di kota tersebut terdapat pelabuhan tempat bertemunya pendatang dari berbagai bangsa, diantaranya Sunda, Jawa, India dan Arab. Di kemudian hari pelafalan kata *caruban* berubah lagi menjadi *carbon* dan kemudian *cerbon*. (wikipedia, 2015).

Selain itu kata Cirebon juga berasal dari kata rebon (udang kecil) sebagai mata pencaharian sebagai masyarakat Cirebon sebagai nelayan yaitu mengkapa ikan dan rebon di sepanjang pantai serta pembuatan

petis, terasi dan garam. Dari istilah kata air bekas pembuatan terasi atau yang di Cirebon disebut *balendrang* yang terbuat dari sisa pengolahan udang rebon inilah berkembang sebutan cai-rebon (yang artinya air rebon dalam Bahasa sunda) kemudian dikenal menjadi Cirebon

Jadi dapat kita ketahui bahwa akulturasi Budaya telah terjadi sejak awal Kota Cirebon berdiri, dimana di Cirebon terdapat pelabuhan tempat bersinggahnya pedagang-pedangan dari Cina, India dan Arab. Hal inilah yang sedikit banyak membawa pengaruh terhadap budaya dan arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa yang didirikan oleh Kasepuhan Cirebon.

Ornamen

Istilah ornamen berasal dari kata “*ornare*” (Latin) yang berarti hias, hiasan, atau menghiasi. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan (Gustami, 1980). Sementara itu (sunaryo, 2009) menegaskan bahwa ornament merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda yang dihias tersebut. Sebagai karya seni, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Oleh karena itu, seni onamen memiliki fungsi menghiasi suatu benda atau barang sehingga menjadikan benda atau barang itu tampak lebih atau bernilai indah, berharga dan bermakna.

Ornamen merupakan wujud aplikasi dari pola hias, sedangkan pola hias (*pattern*) merupakan sebaran atau mengulangan motif (corak, ragam) hias tertentu. Pemakaian ornamen dimaksudkan untuk mendukung atau meningkatkan kualitas dan nilai estetis suatu benda atau karya manusia. Dalam *Encyclopedia of World Art*, ornamen diartikan sebagai motif dan tema yang dipakai pada benda seni, bangunan, atau permukaan apa saja, tetapi tidak memiliki fungsi struktural dan guna pakai, dalam pengertian bahwa

ornamen itu dipakai semata-mata untuk hiasan, namun dalam tradisi seni hias Islam, ornamen dipandang bukan sekadar tambahan pada permukaan karya sebagai hiasan, tetapi memiliki makna yang lebih mendalam (Supatmo, 2016). Dijelaskan (al Faruqi, Isma'il R, 1992) bahwa ornament Islam memiliki fungsi non fisik(makna) yang berfungsi mengingatkan keesaan dan keabsolutan Tuhan (*tawhid*), transfigurasi bahan, transfigurasi struktur, dan makna keindahan (estetis). Ornamen merupakan nilai estetis muslim dalam menciptakan suasana keilahian untuk menegaskan suasana spiritual pada bangunan dan kreasi artistic umat muslim dengan lingkungannya. Ornamen bergaya Islam menekankan pada tampilan yang bersifat abstrak dan denaturalisasi. Ornamen merupakan salah satu bentuk ragam hias pada bangunan yang mempunyai makna estetis tertentu, symbol tertentu yang menjadi salah satu bagian dari keseluruhan makna ornamentasi islami yang ditemukan. Dalam perkembangannya ornament Islam mengalami keragaman karena pengaruh selera etnik, ras dan budaya regional.

Makna

Bangunan hendaknya tak hanya “terlihat baik” dan “berfungsi baik”, tapi juga

“berkomunikasi baik” (Ruksin dalam Capon 1999:107). Makna suatu bangunan diperoleh melalui interpretasi seni/sejarah, dan makna simbolik bangunan dapat berupa: (1). Simbolik pemilik. (2). Simbolik budaya/gaya hidup. (3). Simbolik untuk tujuan tertentu (Capon, 1999) (Renaldi, 2017)

Pengaruh Hindu

Pengaruh Hindu pada ornament masjid Sang Cipta Rasa Cirebon didapat karena masjid ini dibangun pada masa peralihan jaman pra-Islam ketika Pulau Jawa masih dibawah Kerajaan Majapahit penganut Hindu.

Dari jaman pra-Islam ke jaman peralihan masa kekuasaan Raja-raja kerajaan Islam di Jawa. Pengaruh ini juga memperlihatkan kearifan di dalam penyebaran agama Islam di nusantara. Bentuk ragam hias di bagian Mihrab, terlihat pada dinding dan tiang yang terdapat di kiri kanan ruang imam. Pada Bagian mihrab mempunyai langit-langit yang melengkung berbentuk setengah kubah memanjang dan dibagian tengahnya terdapat hiasan menggantung berbentuk bunga teratai. Teratai dalam agama Hindu Budha melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan. (Mudhofar Muffid, 2019)



Gambar 9. Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon, Sumber dari Keraton Kasepuhan, 2012
Sumber: Muffid et al., n.d



Gambar 10. Ornamen Bunga teratai/Padma pada Mihrab masjid
 Sumber: Suwardi Alamsyah P., 2010



Gambar 11. Ornamen Bunga Teratai/Padma pada Tiang masjid
 Sumber: Suwardi Alamsyah P., 2010

Ragam hias bunga teratai mengambil bentuk profil dari bunga Padma /teratai pada singgasana Budaha yang berbentuk bunga teratai tempat bertumpunya stupa. Ragam hias serupa bisa dilihat pada mihrab Masjid Sang Cipta Rasa pada sisi kiri dan kanan tiangnya, dipahat pada batu alam yang tersusun rapi, serta terdapat pula ornament bunga teratai/Padma pada alas tiang atau bagian bawah tiang di mihrab. Seperti halnya ragam hias yang lain, ragam hias teratai atau lotus atau padma ini selain sebagai ornament atau penghias juga untuk menambah keindahan, juga melambangkan kesucian. Secara sederhana, ragam hias ini pun hanya bergaris lurus melengkung, seperti halnya pada

bangunan pendopo dan landasan tiang-tiang soko guru pada bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Artinya bersifat penuh kesucian. Kesucian yang dilambangkan bunga padma (teratai), rupa-rupanya mempunyai makna yang identik dengan arti diharapkan kokoh dan kuat, yang tak tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menimpanya. (Suwardi Alamsyah P., 2010).

Dalam agama Hindu, *Laksmi* adalah dewi kekayaan, kesuburan, kemakmuran, keberuntungan, kecantikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Dewi Laksmi disebut juga Dewi Uang. Ia juga disebut "Widya", yang berarti pengetahuan, Laksmi adalah Dewi pengetahuan keagamaan.



Gambar 12. Gajalaksi Infront of Lotus Water Ponds
Sumber: Ward, 1952

Ia juga dihubungkan dengan setiap kebahagiaan yang terjadi di antara keluarga dan sahabat, perkawinan, anak-anak, kekayaan, dan kesehatan yang menjadikannya saah satu Dewi yang dikenal di kalangan umat Hindu. (Wikipedia, 2019)

Teratai atau Lotus pada agama Hindu memiliki makna yang baik, seperti pada gambar diatas kita melihat Gajalaksi infront of Lotus water ponds. Kolam teratai di Dewi Lakmi menurut pandangan spiritual Hindu, teratai memiliki arti khusus. Itu tidak hanya dianggap suci dan indah, tetapi juga merupakan simbol dari niat suci, kedamaian, kemakmuran dan kebahagiaan.

Dewi laksmi adalah dewi kemakmuran, merupakan suatu tradisi mempersembahkan bunga teratai dalam pemujaan kepada Dewa-dewi. Teratai tumbuh di air yang berlumpur, namun bunga itu tidak tersentuh dan dipengaruhi oleh lumpur atau air itu. Hal ini

lah yang menjadi motivasi orang untuk menjalani hidup yang murni dan manusia hidup harus memiliki komitmen dan tidak cepat terpengaruh oleh lingkungannya.

Pengaruh Budha

Bagi orang di Asia Timur, khususnya penganut Buddha, bunga lotus itu sakral dan mekarnya sarat dengan maknanya. Juga, bunga air ini mengandung makna lebih dari hanya sekedar keindahan. Memahami makna dari lotus adalah salah satu pendekatan untuk memahami yang menyelubungi pemikiran batin dan makna filosofis dari banyak seni Buddha. Dalam agama budha, bunga ini menjadi simbol yang menunjukkan pencerahan dari mereka yang telah merenung dan bermeditasi sesuai ajaran Buddha. Lotus mendukung Sang Buddha karena bunga teratai di atas air dianggap mendukung dunia yang kacau di alam semesta. (Ward, 1952)



Gambar 13. Ornamen Teratai pada Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon
Sumber: Yanuar Mandri, 2017



Gambar 14. Bunga Padma pada Agama Budha
Sumber: <https://www.pngdownload.id/png-naq7hf/>

Bentuk ragam hias ini diambil dari bentuk profil singgasana sang Budha yang berbentuk bunga padma atau tempat untuk bertumpunya bangunan stupa. (Suwardi Alamsyah P., 2010) Didalam agama Hindu dan Budha teratai atau lotus melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan. Teratai mengandung makna bahwa ketika hidup seseorang di dunia itu tidak terpengaruh ketertarikan duniawai (Mudhofar Muffid, 2019). Melalui proses akulturasi bentuk kelopak bunga teratai pada singgasana Budha pada gambar diatas tentu saja mengalami perubahan atau penyesuaian bentuk seperti yang terlihat pada bentuk Lotus di tengah Mihrab masjid Sang Cipta Rasa.

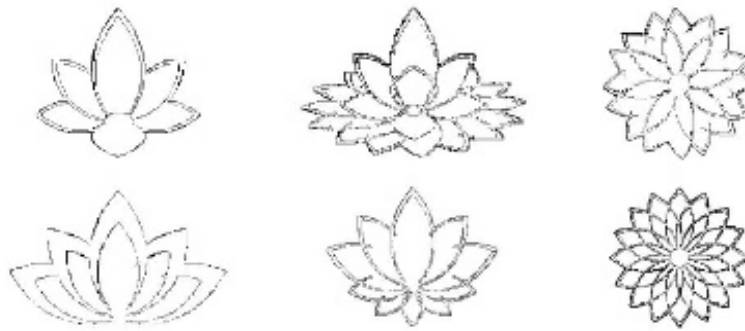
Pengaruh Mesir/Egypt

Ornamen Bunga Teratai juga ditemukan di Egypt, Mesir dan mempunyai arti yang

cukup penting. Dikatakan bahwa Sunan Gunung Jati atau nama kecilnya Syarif Hidayatullah mempunyai Bapak yang juga seorang Sultan di Mesir, yaitu Syarif Abdullah dan dikatakan ia Ia dibesarkan dan dididik secara islami di tanah Arab.

Setelah berusia dua puluh satu tahun, pergi berguru kepada beberapa ulama di Mekkah dan Baghdad selama beberapa tahun. Setelah ia kembali ke Mesir dan menolak menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja Mesir karena lebih memilih untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa yang masih Hindu. (Budi, 2015)

Lotus adalah salah satu unsur ragam hias teratai yang juga dikenal di Mesir kuno yang merupakan bunga sakral di Mesir kuno, simbol matahari, keindahan, dan kemurnian.



Gambar 15. Lotus Ornaments in Egypt
sumber : (ElNashar, Zlatev, & Ilieva, 2016)

Bentuk ini meresapi semua seni Mesir, yang berasal dari kolom candi berbentuk lotus dan ornamen perhiasan. Dari zaman kuno bunga teratai telah dikaitkan dengan kekuatan tertinggi sebagai simbol Mesir Hulu, dan tongkat kerajaan firaun Mesir menyerupai bunga teratai pada batang panjang. Gambar-gambar Mesir kuno yang paling indah dimasukkan dalam ornamen linear kuncup dan bunga teratai. Orang Mesir juga menggunakan mereka berbagai warna, terstruktur sesuai dengan psikologi manusia. Sejumlah besar elemen kontras cerah, gelap dan hitam. Teratai mungkin memiliki warna yang berbeda, mengeluarkan simbolisme yang berbeda. Warna lotus yang paling umum dikenal di Mesir adalah putih, merah, biru, pink dan ungu (ElNashar et al., 2016).





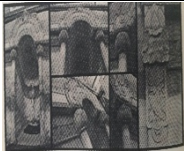


Di masa mesir kuno, bunga lotus dianggap suci, dimuliakan dan memiliki nilai mistis yang kuat. Konon bunag lotus telah hidup di dalam perairan gelap dengan mahkota yang masih tertutup. Namun begitu mahkota bunga lotus mekar pada saat itulah Dewa Matahari, Ra bangkit lalu menciptakan kehidupan. Dewa Ra, dianggap sebagai dewa tertinggi dalam kebudayaan Mesir Kuno. Sebab itulah tanaman lotus baik buah, daun, maupun bunganya sering dijadikan sebagai motif arsitektur di bangunan Mesir kuno. Makna bunga teratai atau Lotus dari pengaruh Mesir juga bermakna kebaikan oleh karena itu

ornament Lotus ini ditempatkan di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa.

Dari pengaruh Hindu, Budha dan Mesir tersebut sesuai dengan Teori makna Simbol Kepemilikan, symbol budaya dfan symbol tujuan tertentu (Capon, 1999) maka makna ornament pada Masjid Sang Cipta Rasa adalah yang pertama symbol kepemilikan Keraton Kasepuhan, karena masjid berada tepat di depan kompleks Kasepuhan dan didirikan oleh Sunan Gunung Jati, yang kedua adalah symbol budaya, yaitu akulturasi dari berbagai budaya yang membentuk kota Cirebon yaitu pengaruh akulturasi dari Hindu, Budha dan Mesir serta yang ketiga adalah symbol tujuan tertentu yaitu symbol keagungan, kesucian pada sebuah Masjid yang diletakkan di tempat Mihrab masjid. Dan yang terakhir adalah menurut pemahaman dari Keraton Kasepuhan, teratai sendiri melambangkan filsafat hayyun ila ruhin, hidup tanpa roh. Hiasan berbentuk bunga teratai ini juga terdapat pada mahkota kolom di kiri kanan ruang mihrab dan hiasan pada dinding mihrab. Menurut pemahaman dari Keraton Kasepuhan, teratai sendiri melambangkan filsafat hayyun ila ruhin, hidup tanpa roh.

Dari berbagai sumber diatas dapat kita analisis Ornament bunga Teratai pada Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon pada table di bawah ini:

Tabel 1. Pengaruh Kebudayaan pada Ornamen Teratai

Ornamen pada Mihrab masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon	Pengaruh Kebudayaan	Makna
 <p>Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon, sumber dari Keraton Kasepuhan, 2012 ((Muffid et al., n.d.)</p>	<p>Hindu</p>  <p>Gajalaksmi in front of Lotus water ponds ((Ward, 1952)</p>	<p>Didalam agama Hindu dan Budha teratai melambangkan pengetahuan spiritual dan kekuatan. Teratai mengandung makna bahwa seseorang ketika hidup di dunia tidak terpengaruh oleh ketertarikan duniawi. . (Mudhofar Muffid, 2019)</p>
 <p>Ornamen Teratai pada Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa, Cirebon. ((Yanuar Mandri, 2017)</p>	<p>Budha</p>  <p>Sumber : https://www.pngdownload.id/png-naq7hf/</p>	<p>Bentuk ragam hias ini berasal dari bentuk profil singgasana sang Budha yang berbentuk bunga padma atau tempat untuk bertumpunya bangunan stupa. (Suwardi Alamsyah P., 2010)</p>
 <p>Ornamen teratai pada Mihrab ((Mudhofar Muffid, 2019)</p>	<p>Mesir/ Egypts</p>  <p>. Lotus ornaments in Egypt . sumber : (ElNashar et al., 2016)</p>	<p>Lotus adalah salah satu unsur teratai Mesir kuno yang paling umum, yang merupakan bunga sakral di Mesir kuno, simbol matahari, keindahan, dan kemurnian ungu (ElNashar et al., 2016)</p>
	<p>Keraton Kasepuhan</p>  <p>. Ornamen Bunga teratai/Padma pada Mihrab masjid (sumber : (Suwardi Alamsyah P., 2010)</p>	<p>Menurut pemahaman dari Keraton Kasepuhan, teratai sendiri melambangkan filsafat hayyun ila ruhin, hidup tanpa roh. (Mudhofar Muffid, 2019)</p>

SIMPULAN

Dari tabel 1 kita dapat membuat kesimpulan bahwa memang dari tahun pembuatannya, Masjid Sang Cipta Rasa dibangun pada 1489 M, pada masa itu adalah masa peralihan masa pra-Islam ketika Jawa masih dikuasai Mataram Hindu ke masa Kerajaan Raja-raja Islam dengan persebaran agam Islam melalui para Walisongo di Pulau Jawa. Dimasa peralihan inilah masjid dibangun dengan toleransi kepada kebudayaan sekitar yaitu terlihat dengan masih

adanya pengaruh Hindu Budha Mesir pada tampilan ornamen bunga Teratai pada masjid ini.

Apabila ditelisik lebih dalam ornamen bunga Teratai yang terdapat pada Mihrab masjid menandakan bahwa ornamen ini dibuat ditempat yang paling istimewa sebagai suatu symbol atau penanda. Pada bagian mihrab masjid, terdapat ukiran berbentuk bunga teratai yang dibuat langsung oleh Sunan Kalijaga. Didalam agama Hindu dan Budha teratai melambangkan pengetahuan

spiritual dan kekuatan . Teratai atau Padma di India. Teratai mengandung makna bahwa seseorang ketika hidup di dunia tidak terpengaruh oleh ketertarikan duniawi. Maksudnya adalah masjid sebagai tempat ibadah, tempat kita melakukan kegiatan spiritual diharapkan kita meninggalkan hal-hal duniawi untuk sementara. Teratai atau Lotus di Egypts adalah salah satu unsur teratai Mesir kuno yang paling umum, yang merupakan bunga sakral di Mesir kuno, simbol matahari, keindahan, dan kemurnian.

Oleh karena itu makna ornament pada Masjid Sang Cipta Rasa adalah yang pertama symbol kepemilikan Keraton Kasepuhan, karena masjid berada tepat di depan kompleks Kasepuhan dan didirikan oleh Sunan Gunung Jati, yang kedua adalah symbol budaya, yaitu akulturasi dari berbagai budaya yang membentuk kota Cirebon yaitu pengaruh akulturasi dari Hindu, Budha dan Mesir serta yang ketiga adalah symbol tujuan tertentu yaitu symbol keagungan, kesucian pada sebuah Masjid yang diletakkan di tempat Mihrab masjid. Dan yang terakhir adalah menurut pemahaman dari Keraton Kasepuhan, teratai sendiri melambangkan filsafat hayyun ila ruhin, hidup tanpa roh

DAFTAR PUSTAKA

- al Faruqi, Isma'il R, L. L. al F. (1992). *The cultural Atlas of Islam*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan pustaka kementerian Pendidikan Malaysia.
- Budi, B. S. (2015). *Masjid Kuno Cirebon*. IPLBI.
- Capon, D. S. (1999). *Le Corbusier's Legacy*. Baffins Lane, Chichester, West Sussex.: John Willey & Sons Ltd.
- Cortesao, A. penyunting ed. revisi 2015. (n.d.). *Suma oriental karya Tome Pires : Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & buku Fransisco Rodrigues* (A. Cortesao, Ed.). Yogyakarta: Ombak.
- ElNashar, E., Zlatev, Z., & Ilieva, J. (2016). Textile patterns based on ancient egyptian ornaments. *Applied Researches in Technics, Technologies and Education*, 4(2), 92–104. <https://doi.org/10.15547/artte.2016.02.002>
- Falah, W. A. (1996). “Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan asa Islam I Kesultanan Cirebon dalam Konteks Kesenambungan Budaya”,. In *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra* (p. 56). Jakarta: Depdikbud.
- Hakim, A. (2011). Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon. *Suhuf*, 4(2), 289–314.
- Haris, T. (2010). Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara. *Suhuf*, 3(2), 279–307. <https://doi.org/10.17269/cjph.107.5346>
- koentjaraningrat. (1990). *beberapa pokok antropologi sosial*.
- Mudhofar Muffid. (2019). *arsitektur khas Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*. Bandung: Yayasan Pelita Parahyangan.
- Muffid, M., Supriyadi, B., & Rukayah, R. S. (n.d.). *Konsep Arsitektur Jawa Dan Sunda Pada Masjid Agung*. 65–70.
- Natami, N. (2018). *BANGUNAN INDUK MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA , KERATON KASEPUHAN CIREBON*.
- Renaldi, H. (2017). Fungsi-Makna-Bentuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung (Function-Meaning-Shape of the Church of St. Peter Cathedral of Bandung). *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2017*, A303–A310. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a303>
- Saebani, B. A. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supatmo. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi*, X(2)(2), 107–120.
- Suwardi Alamsyah P. (2010). *SANG CIPTA RASA CIREBON PROVINSI JAWA*

- BARAT*. 2(2), 172–190.
- Ward, W. E. (1952). “The Lotus Symbol: Its Meaning in Buddhist Art and Philosophy.” *The Journal of Aesthetics and Art Criticism JSTOR*, 11, n, 135–146. wikipedia. (2015). Kota Cirebon.
- Wikipedia. (2019). Walisongo. In *wikipedia* (pp. 1–8).
- Yanuar Mandri. (2017). Ekspresi Majapahit dalam Ornamen Bangunan Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon. *Proceeding Seminar Heritage IPLBI*.